

## Efektifitas Pelatihan Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Status Gizi Balita di Kelurahan Gogik

Cahyaningrum<sup>1</sup>, Masruroh<sup>2</sup>, Purbowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, cahya.ningrum@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, vinamasruroh@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, meika\_purbo@yahoo.co.id

### Article Info

Article History

Submitted, 08 Agustus 2021

Accepted, 06 September 2021

Published, 30 September 2021

**Keywords:** Pelatihan kader, Pengetahuan, Status Gizi Balita. Pendahuluan

### Abstract

Toddlers are a group that is prone to nutritional disorders. At this time, conditions in the under-five group still experience various health and nutrition problems, which are indicated by the high rate of neonatal mortality, the prevalence of undernutrition (BW / U) and stunting (TB / U) in children under five, and lack of vitamin A in children. toddler. This study generally aims to analyze the knowledge of health cadres about the nutritional status of toddlers before and after being given training. This study is a pre-experimental design with One group pre-post design. Subjects The population in this study were all 23 health cadres of Gogik village with total sampling. This study uses primary data sources, namely the results of measuring the knowledge of health cadres about the nutritional status of children under five. Based on the normality of the Shapiro-Wilk data, the predan post test score data was not normal ( $<0.05$ ), then data transformation was carried out but the data remained abnormal. So that the different test uses the Wilcoxon Test. The results of the research before being given training The knowledge of respondents about the nutritional status of children under five was 60% in the good category and the remaining 40% in the sufficient category. After being given cadre training, the results showed that there was an increase in the category of knowledge both in respondents 85% and respondents with sufficient categories in 15%. The Wilcoxon test of knowledge before and after being given cadre training showed that there was 1 respondent with decreased knowledge, 11 respondents with increased knowledge and 8 respondents with fixed knowledge. With a p value of 0.004 ( $<0.05$ ) which means that there are differences in knowledge before and after being given training. Cadre training is effective as an effort to increase the knowledge of toddler cadres in Gogik village

### Abstrak

Balita merupakan kelompok yang cukup rawan untuk terjadi gangguan gizi. Pada saat ini, kondisi pada kelompok balita masih mengalami berbagai masalah kesehatan dan gizi, yang ditandai dengan masih tingginya angka kematian neonatal, prevalensi gizi kurang (BB/U) dan pendek (TB/U) pada anak balita, serta kurang vitamin

A pada anak balita. Pengetahuan kader merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan status gizi balita. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengetahuan kader kesehatan tentang status gizi pada balita sebelum dan setelah di berikan pelatihan. Penelitian ini merupakan penelitian pre experiment design dengan rancangan One group pre-post, Subjek Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan kelurahan Gogik berjumlah 23 orang dengan total sampling. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu hasil pengukuran kader kesehatan tentang status gizi balita. Berdasarkan uji normalitas data Shapiro-Wilk, data skor pre dan post tes tidak normal ( $< 0,05$ ), kemudian telah dilakukan transformasi data tetapi data tetaptidak normal. Sehingga uji beda menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian sebelum di berikan pelatihan Pengetahuan responden tentang status gizi balita 60% dalam kategori baik dan sisanya 40% dalam kategori cukup. Setelah di berikan pelatihan kader, di dapat hasil terdapat peningkatan kategori pengetahuan baik pada responden 85% dan responden dengan kategori cukup 15%. Uji wilcoxon pengetahuan sebelum dan setelah di berikan pelatihan kader menunjukkan bahwa didapatkan 1 responden dengan pengetahuan menurun, terdapat 11 responden dengan pengetahuan meningkat dan 8 responden dengan pengetahuan tetap. Dengan p value 0,004 ( $< 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan pelatihan. Pelatihan kader efektif sebagai upaya peningkatan pengetahuan kader balita di kelurahan Gogik

### **Pendahuluan**

Balita merupakan kelompok yang cukup rawan untuk terjadi gangguan gizi. Pada saat ini, kondisi pada kelompok balita masih mengalami berbagai masalah kesehatan dan gizi, yang ditandai dengan masih tingginya angka kematian neonatal, prevalensi gizi kurang (BB/U) dan pendek (TB/U) pada anak balita, serta kurang vitamin A pada anak balita. Pada tahun 2007 prevalensi balita yang mengalami gizi kurang dan pendek masing-masing 18,4% dan 36,8% sehingga Indonesia termasuk di antara 36 negara di dunia yang memberi 90% kontribusi masalah gizi dunia (UN-SCoN Nutrition 2008) (Risksdas, 2010).

Berdasarkan penelitian Fandaria Alvionita Nusi tentang gambaran pengetahuan kader posyandu tentang gizi kurang pada balita di dapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan kader posyandu sebagian besar masih tergolong kategori cukup. (Fandaria, 2013)

Kelurahan Gogik merupakan salah satu kelurahan yang merupakan bagian wilayah kecamatan Ungaran barat di kabupaten Semarang. Wilayah kecamatan Ungaran merupakan salah satu wilayah dengan jumlah balita yang relative tinggi. Dengan jumlah balita yang tinggi mengakibatkan banyak masalah terkait pertumbuhan dan perkembangan balita. Kader kesehatan merupakan salah satu penentu keberhasilan upaya pemerintah dalam sosialisasi dan pelaksanaan program kesehatan di masyarakat termasuk status gizi balita. Penelitian ini termasuk jenis pre experiment design dengan menggunakan pendekatan one group pretest posttest design. Responden penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan di wilayah kelurahan Gogik..

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengetahuan kader kesehatan tentang status gizi pada balita sebelum dan setelah di berikan pelatihan. Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pengetahuan kader kesehatan tentang status gizi pada balita sebelum pelatihan. (2) menganalisis pengetahuan kader kesehatan tentang status gizi pada balita setelah pelatihan. (3) menganalisis efektifitas pelatihan terhadap pengetahuan kader kesehatan tentang status gizi balita. (4) Dihasilkannya publikasi ilmiah dalam jurnal nasional ber-ISSN.

#### Metode

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gogik dengan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan kelurahan Gogik berjumlah 23 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi. Penelitian ini menggunakan desain pre experiment design dengan rancangan One group pre-post. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian kuesioner sebelum pelatihan, kemudian diberikan pelatihan berupa pemaparan materi dan praktik antropometri untuk menilai status gizi, selanjutnya diberikan penilaian atau post test dengan membagikan kuesioner. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu hasil pengukuran pengetahuan kader kesehatan tentang status gizi balita. Seluruh data yang telah terkumpul maka dilakukan analisa data dengan perhitungan statistic meliputi analisa univariat yaitu variable yang ada dianalisis secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi menggunakan rumus (Sugiyono, 2010). Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara Variabel Independent dan Variabel Dependent. Pada penelitian ini menggunakan metode analitik dengan sampel kecil ( $\leq 50$ ) maka uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-wilk. Berdasarkan uji normalitas data Shapiro-Wilk, data skor pre dan post test tidak normal ( $< 0,05$ ), kemudian telah dilakukan transformasi data tetapi data tetaptidak normal. Sehingga uji beda menggunakan Uji Wilcoxon.

#### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kader Menurut umur, diketahui bahwa sebanyak 20 kader yang terdapat 10 orang kader (50%) berusia antara 30-40 tahun, masing-masing 8 orang kader berusia antara 40-50 tahun dan  $> 60$  tahun, serta 2 orang kader berusia 50-60 tahun. Seluruh kader tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga). Berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa 11 orang kader berpendidikan SD. 6 orang kader berpendidikan SMP sebesar 3 orang kader berpendidikan SMU, dan masing masing sebesar 1 orang kader berpendidikan S-1 Perguruan Tinggi (PT). Menurut status perkawinan, 18 orang kader berstatus rnenikah dan 2 orang kader berstatus pernah menikah (janda). Diketahui bahwa 11 orang kader memiliki anak kurang dari atau sama dengan 2 orang dan 9 orang kader rnemiliki anak lebih dari 2 orang. Sebagian besar kader terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka masing- masing. Selain rnenjadi kader kesehatan

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel

Pengetahuan	Pre Test		Post test	
	N	%	N	%
Baik	12	60	17	85
Cukup	8	40	3	15
Jumlah	20	100	20	100

Hasil penelitian sebelum di berikan pelatihan Pengetahuan responden tentang status gizi balita 60% dalam kategori baik dan sisanya 40% dalam kategori cukup. Setelah di berikan pelatihan kader, di dapat hasil terdapat peningkatan kategori pengetahuan baik pada responden 85% dan responden dengan kategori cukup 15%.

Pengetahuan baik responden di dapatkan sebagian besar pada responden yang sudah lama berperan sebagai kader, karena pengalaman dan informasi yang di dapat selama aktif melaksanakan kegiatan masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian Handika (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan kader dalam menjalankan posyandu balita di desa pacalan wilayah kerja puskesmas plaosan yang didapatkan hasil ada bahwa terdapat hubungan Antara tingkat pengetahuan dengan keaktifan kader dalam menjalankan posyandu Balita di Desa Pacalan Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Indah Retno Sari ( 2018) tentang hubungan pengetahuan kader tentang tugas dan fungsi posyandu dengan keaktifan kader di wilayah kerja Puskesmas Lombakasih Kabupaten Bombanatahun 2018, yang di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Kader Tentang Tugas dan Fungsi Posyandu dengan Keaktifan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Lombakasih Kabupaten Bombana Tahun 2018 yang ditandai dengan nilai  $p = 0,025 < \alpha = 0,05$  dengan  $X^2$  hitung = 7,369

Tabel 2. perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan

Data	N	P
Negatif ranks	1	0,004
Positif ranks	11	
Ties	8	

Uji wilcoxon pengetahuan sebelum dan setelah di berikan pelatihan kader menunjukan bahwa didapatkan 1 responden dengan pengetahuan menurun, terdapat 11 responden dengan pengetahuan meningkat dan 8 responden dengan pengetahuan tetap. Dengan p value 0,004(<0,05) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan pelatihan.

Sejumlah 8 responden dengan peningkatan kategori pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan karena keaktifan kader dalam mengikuti pelatihan. Hal ini di lihat dari keikutsertaan kader pada semua sesi pelatihan. Sehingga seluruh materi pelatihan dapat tersampaikan dengan baik kepada responden, termasuk sesi simulasi penilaian status gizi. Terdapat 1 Responden dengan kategori pengetahuan menurun sebelum dan setelah dilakukan pelatihan karena ketidakaktifan dalam mengikuti pelatihan, terlihat dari absensi kehadiran yang tidak penuh pada seluruh sesi pelatihan. Ketidakhadiran pada beberapa sesi pelatihan, terutama sesi simulasi mengakibatkan kurang maksimalnya penyerapan materi pelatihan dan menjadikan responden kurang percaya diri dalam mengerjakan post test. Keadaan ini menyebabkan nilai post test responden mengalami penurunan di bandingkan nilai pre test. Sehingga kehadiran pelatihan yang tidak penuh pada seluruh sesi sama saja dengan keadaan tidak mengikuti pelatihan dan informasi yang diterima selama pelatihan menjadi tidak lengkap.. Menurut Mubarak (2007), beberapa **faktor** yang dapat **mempengaruhi pengetahuan** seseorang, diantaranya meliputi umur seseorang, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, serta sumber informasi. tidak

Hasil ini sejalan dengan penelitian Retna Tri Astuti (2014) tentang Pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan pengetahuan perawat pada gangguan jiwa di puskesmas sawangan kabupaten magelang yang didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.

### Simpulan dan Saran

Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan pelatihan dengan p value 0,004(<0,05). Upaya peningkatan pengetahuan kader di masyarakat secara berkala sebagai upaya up-date pengetahuan dan informasi kader kesehatan di masyarakat khususnya kader

posbindu sebagai ujung tombak peningkatan taraf kesehatan di masyarakat. Hendaknya terdapat upaya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan kader secara berkala oleh sektor terkait.

### Daftar Pustaka

[RISKESDAS] Riset Kesehatan Dasar. (2010). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

Fandaria, Alvionita Nusi. (2013). *Gambaran pengetahuan kader posyandu tentang gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas Tilamuta*. Universitas Negeri Gorontalo. 2013

Handika. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keaktifan Kader Dalam Menjalankan Posyandu Balita Di Desa Pacalan Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan*. Jawa.

Indah Retno Sari. (2018). Hubungan pengetahuan kader tentang tugas dan fungsi posyandu dengan keaktifan kader di wilayah kerja Puskesmas Lombakasih Kabupaten Bombana tahun 2018. *Repository Poltekes Kendari*. 2018.

Mubarok. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Retna Tri Astuti (2014) Pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan pengetahuan perawat pada gangguan jiwa di puskesmas sawangan kabupaten magelang. 2014. *Journal Of Holistic Noursing Science*. Vol1.no 1. 2014